

POLA BIMBINGAN GURU DALAM MENUMBUHKAN PERCAYA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPAC MEDAN

Zamakhsyari¹ Suhendri² Muhammad Syahrul³

¹Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

²Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

³Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam peneliti ini ada tiga, yaitu: (1) perencanaan bimbingan guru untuk menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus dibuat berdasarkan karakteristik, kondisi nyata yang dimiliki peserta didik dan didokumentasikan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan silabus; (2) pelaksanaan bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melakukan tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, inti dan penutup. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dilakukan dengan beragam strategi, metode, media, dan alat pembelajaran; (3) evaluasi bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus dilakukan secara bertahap dan berjenjang, dari evaluasi harian, bulanan sampai dengan evaluasi semester. Bentuk evaluasi guru dapat dilakukan dengan teknik lisan maupun tertulis. Penilaian tersebut mencakup penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kata Kunci: *Bimbingan, Percaya Diri, Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah dan amanah dari Allah Swt yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orangtua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya. Tidak setiap anak dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan atau faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau Intervensi khusus bagi semua pihak, baik keluarga, masyarakat,

guru maupun pemerintah. Salah satunya anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental adalah anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa).

Menurut Jannah (2004:15) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus.

Menurut Rachmita M. Harahap (Suhendri, 2017: 45) menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat.

Menurut pengamatan penulis, kebanyakan anak berkebutuhan khusus itu masih kurang percaya diri dalam potensi yang ada di dalam dirinya bahkan tidak mampu menggali potensi yang ada pada dirinya. Mereka cenderung minder terhadap lingkungan di sekitarnya dikarenakan keterbatasan mereka dan kurangnya rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus mengakibatkan anak terlalu menutup diri dengan orang lain, jarang berinteraksi dan sulit mengaplikasikan kemampuannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman orangtua, masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan pelayanan dan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Azam (2016: 2) dalam proses pendidikan seluruh aspek perkembangan individu hendaknya dikembangkan seoptimal mungkin. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya memahami perkembangan siswa sehingga para pendidik dapat berupaya secara optimal dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan siswa.

Menurut Rachman Natawidjaya (Amin, 2015: 6) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan

secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dalam konteks bimbingan, maka permasalahan yang dialami oleh semua anak berkebutuhan khusus sudah nampak jelas karena mereka memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar yang diakibatkan oleh hambatan/gangguan/kelainannya.

Sekolah SLB YPAC Medan yaitu sekolah atau yayasan tempat pembinaan anak berkebutuhan khusus, dimana sekolah ini adalah tempat pembinaan anak yang memiliki keterbatasan khusus seperti anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata pada anak umumnya atau disebut dengan anak tunagrahita dan juga anak yang memiliki keterbatasan fisik atau disebut dengan anak tunarungu. Di SLB YPAC Medan, tempat melakukan penelitian terdapat jenjang yang berbeda pula, mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Di SLB YPAC ini peserta didiknya tidak hanya fokus terhadap proses belajar seperti membaca, menghitung, menulis dan lain-lain. Tetapi anak-anak juga dididik dan dibimbing dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak seperti membuat, membuat keterampilan tangan, tata boga, berwirausaha, dan lain-lain. Dibutuhkannya perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi yang baik untuk melakukan proses bimbingan/layanan akademis maupun Non-akademis bagi anak berkebutuhan khusus.

KAJIAN TEORETIS

Pola Bimbingan guru

Pola menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014: 50) berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah "kebiasaan". Secara etimologis kata bimbingan berasal dari kata "*guideance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu". Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum membimbing dapat diartikan sebagai membantu atau menuntun (Hallen, 2005: 2)

Pola bimbingan guru adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru kepada seorang (peserta didik) atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma berlaku, agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

Bimbingan dalam Perspektif Islam

Keberadaan bimbingan dalam arti sedarhana dan hakiki sudah ada sejak dahulu kala. Sejarah telah menjabarkan bahwa Nabi Adam As pernah merasa berdosa dan bersalah kepada Allah Swt. Seperti firman Allah Q.S Al-Baqarah: 36 yang artinya *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

Fitriya (2017: 5) menyebutkan asas bimbingan dalam Islam itu haruslah berlandaskan Al-quran dan sunnah asul, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan yakni: (1) asas yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama muslim; (2) asas "Lilahi Ta'ala" yaitu bimbingan diselenggarakan semata-mata karena Allah Swt; (3) asas kesatuan jasmani maupun rohani; (4) asas keselarasan dan keadilan; (5) asas pembinaan akhlak; dan (6) asas kasih sayang.

Macam-Macam Pola Bimbingan

Dalam pelaksanaan bimbingan, terdapat 3 macam pola bimbingan, yaitu: (a) membimbing terus menerus. Mendidik dan membina anak perlu waktu, kesabaran dan kesinambungan. Dengan begitu apa yang diajarkan dan dilatih akan secara

perlahan-lahan terserap kedalam pikirannya, tertanam dalam jiwanya dan terbiasa dalam prilakunya; (b) membimbing secara bertahap. Sabda Rasulallah *shallallahu 'alaihi wasallam*: "perintahkanlah anakmu untuk sholat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika enggan sholat) ketika berumur sepuluh tahun." (HR Abu Dawud); (c) memotivasi anak. Memberikan dorongan pada anak memainkan peranan penting dalam jiwa, memicu gerak positif konstruktif dan mengungkap potensi dan jati dirinya yang terpendam. Sebagaimana ia dapat meningkatkan kontinuitas kerja dan mendorongnya untuk terus maju ke arah yang benar.

Bentuk-Bentuk Bimbingan

Pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu klien atau anak bimbing untuk mengatasi problematiknya dalam berbagai bidang yang dihadapinya. Pelayanan bimbingan sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks, maka bimbingan dan konseling pun berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Winkel (1989: 30) menyatakan jika dilihat dari segi bidangnya, bimbingan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut: (1) *vocational Guidance* yaitu bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dalam bidang pekerjaan tertentu; (2) *educational Guidance* adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesukaran dalam belajar, dan juga memilih jenis/jurusan sekolah lanjutan yang sesuai; (3) *personal-social guidance* adalah bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, apabila kesulitan tersebut berlangsung terus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancamlah kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan-gangguan mental. Di samping itu, juga kesukaran-kesukaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial), karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi; (4) *mental Health Guidance* (bimbingan dalam bidang kesehatan jiwa), yaitu suatu bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniah yang sewajarnya seperti yang diharapkan; (5) *Religious Guidance*

(bimbingan keagamaan) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam bimbingan tersebut, klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.

Langkah-Langkah Bimbingan

Takarina (2017:28) memaparkan dalam memberikan bimbingan kepada anak, terdapat pula beberapa langkah-langkah yang mesti dilaksanakan. Adapun langkah-langkah memberikan bimbingan yaitu: (a) langkah identifikasi anak dimaksudkan untuk mengenai anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak perlu mendapat bimbingan lebih dahulu; (b) langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya.; (c) langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk bimbingan anak. (d) langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan; (e) langkah evaluasi dan *Follow-Up* ini dimaksud untuk menilai dan mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya.

Jenis Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak yang mengalami kecacatan yang berbeda apalagi bila kecacatannya ada dua atau tiga jenis macam memerlukan semua jenis bimbingan. Mereka semua memerlukan bimbingan pemeliharaan dan perawatan fisik sehingga mereka akan tetap sehat dan bugar, sehat jasmani dan rohani. Karena kecacatannya, sedikit banyak mereka akan mengalami kesulitan belajar dengan tipe kesulitan yang berbeda. Hambatan karena tidak dapat belajar secara visual, auditif, kemampuan mental yang rendah, hambatan karena tidak bisa memanfaatkan sebagian anggota tubuh dengan baik, semua itu menyebabkan perlunya bimbingan baik secara berkesinambungan atau secara sistematis. Tipe kesulitan belajar yang berbeda menurut layanan bimbingan belajar yang bervariasi. Pelayanan bimbingan belajar

secara berkelompok audio tutorial, pengajaran yang berprogram, bimbingan khusus dan pengajaran remedial akan sangat menolong semua jenis anak berkebutuhan khusus.

Karena kecacatan yang dideritanya, hampir semua anak berkebutuhan khusus cenderung menarik diri dari pergaulan senang hidup mengisolasi diri. Hal ini akan lebih parah lagi jika sikap lingkungannya tidak mendukung kearah penerimaan anak berkebutuhan khusus secara wajar. Wajar pulalah kalau anak berkebutuhan khusus merasa rendah diri dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri . oleh karena itu mutlak perlunya bimbingan berbagai kesulitan diri bagi semua jenis anak berkebutuhan khusus dengan segala variasinya.

Tujuan Bimbingan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun bimbingan bertujuan untuk membantu anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Secara umum bimbingan anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus memperkembangkan diri dan menyesuaikan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan/gangguan/kelainan kebutuhan khusus, tahap perkembangan, kemampuan dasar, bakat, dan minatnya.

Kustawan (2013: 43) Adapun tujuan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus adalah: (1) membantu anak berkebutuhan khusus untuk menerima keadaan dirinya berkenaan dengan hambatan/gangguan/kelainan yang dialaminya atau disandangnya; (2) membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan pemahaman dirinya sesuai dengan kekuatannya, kecakapannya, keterampilannya, minatnya, bakat dan hasil belajar serta kesempatan yang ada; (3) membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam meningkatkan kompetensinya sehingga tercapai hasil belajar secara optimal; (4) membantu anak berkebutuhan khusus untuk dalam proses Sosialisasi (cara bergaul, berteman, menyapa, dan lain-lain.); (5) memberikan dorongan di dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya disekolah; (6) mengembangkan minat dan sikap secara konperenship sesuai dengan penerimaan dirinya; (7) membantu

anak berkebutuhan khusus dalam memahami perilaku manusia (sopan santun/beretika, mematuhi tata tertib, cara bergaul, dan lain-lain); dan (8) membantu keseimbangan hidup anak berkebutuhan khusus dalam berbagai aspek penghidupan dan kehidupan baik dari segi fisik, mental dan sosial.

Hakikat Manajemen Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus

Manajemen dapat diartikan sebagai proses menggunakan dan atau menggerakkan sumber daya manusia, modal dan peralatan manusia lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen bimbingan memerlukan subjek yang mengatur pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya di sekolah. adapun sumber dari sekolah yang perlu didayagunakan antara lain kemampuan pengelolanya, dana, bahan materi serta alat penunjang yang ada, waktu tatap muka secara formal dan komunikasi.

Kepercayaan Diri

Antony (Risnawati, 2011:34) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Kamura menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Somantri (2006: 37) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) konsep diri; (2) harga diri; (3) pengalaman; dan (4) pendidikan. Menurut Hakim (2005: 121) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut: (1) lingkungan keluarga; (2) pendidikan formal dan (3) pendidikan non formal. Al-Uqshari (2001: 40) mengatakan cara terbaik untuk memperoleh rasa percaya diri adalah dengan jalan menumbuhkan dalam diri mental-mental positif yang mampu mengantarkan menuju kesuksesan. Studi ilmu

kejiwaan membuktikan bahwa mayoritas orang mengalami krisis rasa percaya diri, jika ingin memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam berinteraksi dengan orang lain makan terlebih dahulu dituntut untuk belajar bagaimana bergaul yang baik dengan orang lain.

Anak Berkebutuhan Khusus

Miftakhul dan Ira (2004: 15) menyebutkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya (Hadist, 2006: 5).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan dan layanan khusus yang sesuai dengan jenis kelainannya.

Ragam dan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yaitu: (1) tuna netra yaitu kondisi seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/12 atau anak yang hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awam dapat dibaca pada jarak 21 meter; (2) tuna rungu yakni apabila mengalami kesulitan mendengar ringan sampai berat dan digolongkan kedalam termasuk tuli dan kurang dengar; (3) tunadaksa yaitu sebagai orang dengan kelainan fungsi anggota tubuh atau sering juga disebut sebagai cacat tubuh yang menetap; (4) tunagrahita adalah anak yang lemah dalam berfikir dan bernalar mengakibatkan kemampuan belajar, dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata; (5) tunalaras atau yang juga

dapat disebut dengan gangguan perilaku dan emosi; (6) anak autis yaitu kondisi orang yang memilikiperhatian pada dunianya sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya pola bimbingan guru di SLB YPAC Medan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Adapun Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SLB YPAC Medan beralamat di jalan Adinegoro Nomor 02 Medan Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perencanaan Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas tentang perencanaan bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan, yaitu dapat diketahui bahwa harus ada persiapan/perencanaan yang dilakukan guru salah satunya adalah menyiapkan bahan ajar seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), silabus, program tahunan, program semester, buku penilaian perkembangan siswa, absensi siswa, media serta alat pembelajaran. Dalam penyusunan RPPH sudah menggunakan kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, sampai dengan evaluasi, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. setiap guru sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan di kelas, terlebih dahulu melakukan asesmen tentang kondisi, gangguan dan hambatan siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan materi yang diajarkan masing-masing siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menyesuaikan materi yang akan diberikan kepada anak demi tercapainya suatu tujuan dari suatu pembelajaran tersebut yang ditandai dengan perubahan perilaku, sikap dan kemandirian peserta didik tersebut.

Pelaksanaan Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus.

Dari hasil observasi peneliti tentang pelaksanaan bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan yaitu ketika awal kegiatan di kelas, diawali dengan membaca doa, kemudian guru menyapa dan menanyakan kabar siswa. Adapun pola yang dilakukan guru biasanya menggunakan pola klasikal yang dipadukan dengan metode individual. Materi yang diberikan pun memiliki tingkat kesulitan berbeda berbeda, sesuai dengan keadaan, kondisi dan hambatan siswa. Adapun kegiatan bimbingan tidak hanya di dalam kelas, namun guru juga mengenalkan lingkungan luar sekolah. Untuk lebih mengetahui jelasnya bisa dilihat pada dokumentasi.

Evaluasi Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang evaluasi guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan yaitu, guru melakukan evaluasi secara berkala, mulai dari evaluasi harian yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, evaluasi bulanan, sampai dengan evaluasi semester. Bentuk evaluasi yang dilakukan guru bervariasi berdasarkan keadaan nyata siswa, kemampuan dan hambatan siswa, seperti evaluasi dalam bentuk tertulis/ atau ujian dan juga hanya dengan bentuk pertanyaan atau wawancara. Penilaiannya berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang ditulis dalam bentuk angka maupun hurup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan bimbingan guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan yaitu dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian berdasarkan kurikulum 2013
2. Pelaksanaan bimbingan guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan yaitu dalam pelaksanaannya terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal diawali dengan melakukan apel pagi di lapangan sekolah.

3. Bentuk evaluasi guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan yaitu melakukan evaluasi secara berkala, mulai dari evaluasi harian, evaluasi bulanan, sampai dengan evaluasi semester.

SARAN

Ada saran yang diperlukan yang bersifat membangun dan memotivasi kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Kepala sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, agar selalu memimpin dengan bijak, selalu mengkoordinir keadaan sekolah, mengkoordinir setiap guru yang dipimpinya untuk dapat bekerja dengan baik, serta dapat membina dan membimbing anak berkebutuhan khusus secara baik dan maksimal.
2. Pendidik/guru di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, agar selalu membimbing anaknya dengan baik. Melakukan perencanaan berdasarkan kebutuhan anak, memberikan materi dan metode bervariasi dan terus melakukan pengevaluasian sejauh mana pencapaian yang telah dicapai oleh siswa.
3. Kepada orangtua siswa di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, agar tetap membimbing anaknya untuk tumbuh kepercayaan dirinya dan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Uqshari, Yusuf. (2001). *Percaya Diri Pasti, Percaya Diri Pasti*. Penerjemah Abdul Hayyi Al-Kattani dan Noor Cholis Hamzai. Mesir: Darul-Lathaaif
- Amin, Samsul Munir. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Azam, Ulul. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta

- Fitriya, Anita. (2017). *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. I
- Ghufron, Nur dan Rini R S. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadist, Abdul. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Bandung: Alfabeta
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Hakim, Thursan. (2005) *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Jannah, Miftakhul dan Ira Darmawanti. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia
- Somantri, T Sutijhati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Pt. Refika Aditama
- Suhendri. (2017). *Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan*. *Jurnal Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*. Vol. I
- Quran In Word. Q.S Al-Baqarah
- Winkel, W.s. (1989). *Bimbingan dan konseling di sekolah menengah*. Jakarta: gramedia.